

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Virus merupakan salah satu penyebab penyakit menular yang perlu diwaspadai. Dalam 20 tahun terakhir, beberapa penyakit virus menyebabkan epidemi seperti *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus* (SARS-CoV) dan *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS). Pada tanggal 31 Desember 2019, Tiongkok melaporkan kasus *Pneumonia* misterius yang tidak diketahui penyebabnya dan dalam 3 hari pasien dengan kasus tersebut bertambah menjadi 44 orang (WHO, 2019). Pada tanggal 11 Februari 2020, *World Health Organization* (WHO) memberi nama virus baru tersebut SARS-CoV-2 dan nama penyakitnya sebagai *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19). Pada tanggal 11 Maret 2020, WHO resmi mengumumkan bahwa COVID-19 menjadi pandemi di dunia, akibat dari jumlah kasus yang terus bertambah dan telah menginfeksi di berbagai negara dunia (PDPI, 2020).

Kasus COVID-19 pertama di Indonesia diumumkan pada tanggal 2 Maret 2020 atau sekitar 4 bulan setelah kasus pertama di Cina. Indonesia sendiri menetapkan penyakit COVID-19 sebagai bencana nasional sejak 14 maret 2020 (Kemenkes RI, 2020). Pada awalnya COVID-19 lebih banyak menyerang kelompok usia lanjut, namun belakangan ini sudah menginfeksi diseluruh kelompok usia, mulai dari usia produktif, remaja, balita, bayi dan tidak terkecuali kelompok ibu hamil (Satgas COVID-19, 2020).

Menurut data POGI pada bulan April 2021, terdapat 536 ibu hamil terpapar COVID-19 di Indonesia. Berdasarkan jumlah tersebut terdapat 16 orang meninggal atau diperkirakan ada 32 orang yang meninggal setiap 1000 kehamilan. Sementara dalam kondisi sebelum pandemi, rata-rata angka kematian Ibu adalah setiap 3 orang per 1000 ibu hamil. Sehingga jumlah kematian ibu hamil saat pandemi meningkat 10 kali lipat dari kondisi sebelum pandemi (BKKBN, 2021).

COVID-19 saat ini telah mengubah dunia secara *fundamental*. Hal ini mengubah realitas petugas kesehatan. Berdasarkan berbagai penelitian ilmiah, individu yang paling beresiko terinfeksi adalah mereka yang mengalami kontak erat dengan pasien COVID-19 ataupun petugas kesehatan yang berperan sebagai garda terdepan (Kemenkes RI, 2020). Berdasarkan data tim mitigasi Pengurus Besar Ikatan Dokter Indonesia (PB IDI) per tanggal 28 Desember 2020 terdapat 507 tenaga kesehatan Indonesia yang meninggal akibat COVID-19, 68 orang diantaranya adalah bidan (PB IDI, 2020).

Bidan adalah salah satu profesi yang terpengaruh oleh pandemi karena selama pandemi wanita masih akan tetap hamil, masih melahirkan dan mereka serta keluarganya masih membutuhkan dukungan dan perawatan kebidanan. Bidan sebagai pengelola lini pertama kasus kehamilan, persalinan, nifas dan BBL serta KB harus bersikap waspada dengan menggunakan alat pelindung diri (APD) lengkap supaya tidak ada transmisi virus dari pasien ke bidan (Husein, 2020).

Di Indonesia telah terdapat sebanyak 377 bidan yang meninggal dengan terkonfirmasi positif COVID-19 pada pertengahan Agustus 2021. Sebanyak 50 persen bekerja di puskesmas. Kemudian 20 persen bekerja di rumah sakit, 20 persen lainnya bekerja di klinik bidan mandiri dan sisanya bekerja di Dinas Kesehatan dan sebagai dosen (IBI, 2021). Hingga Juni 2021, ada 423 bidan di Sumatera Barat terpapar COVID-19 dan 3 diantaranya meninggal dunia (PD IBI SUMBAR, 2021).

Petugas kesehatan termasuk bidan dapat melindungi diri dari penularan COVID-19 dengan mematuhi praktik pencegahan dan pengendalian infeksi, yang mencakup administratif, lingkungan dan *engineering* serta penggunaan *Personal Protective Equipment* (PPE) atau Alat Pelindung Diri (APD) yang tepat yakni tepat dalam pemilihan APD yang sesuai, cara pemakaian, cara pelepasan dan cara pembuangan atau pencucian APD. Berdasarkan hasil studi literatur terkait analisis kepatuhan penggunaan APD pada tenaga kesehatan saat pandemi COVID-19 oleh (Sekina, 2020) didapatkan kesimpulan bahwa terdapat perilaku kepatuhan penggunaan APD yang masih rendah pada tenaga kesehatan terutama saat pandemi COVID-19.

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor Hk.01.07/Menkes/413/2020 Tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian *Coronavirus Disease* 2019 (COVID-19) salah satunya berisi bahwa alat pelindung diri (APD) merupakan alat yang dapat melindungi tenaga kesehatan dari transmisi COVID-19 dan APD ini wajib digunakan selama pemberian pelayanan kesehatan masa pandemi COVID-19.

Kementerian Kesehatan juga mengeluarkan standar APD bagi tenaga kesehatan yang terdiri atas 3 level/tingkatan. APD level 1 terdiri atas masker bedah, gaun, dan sarung tangan sekali pakai. Sementara itu APD level 2 terdiri atas penutup kepala, kacamata pengaman, masker bedah, *gown*, sarung tangan sekali pakai. Terakhir, APD level 3 terdiri atas penutup kepala, pengaman muka (*face shield*), pengaman mata (*googles*), masker N95, *coverall*, sarung tangan bedah dan sepatu *boot* anti slip (Kemenkes, 2020).

Meneruskan hal tersebut Perumpulan *Obstetri Ginekologi* Indonesia dan Ikatan Bidan Indonesia (2020) mengeluarkan sejumlah rekomendasi dalam penanganan ibu hamil, ibu bersalin, pelayanan nifas dan BBL serta pelayanan KB untuk mencegah penularan COVID-19. Salah satunya adalah dalam pemberian pelayanan kesehatan khususnya oleh bidan pada masa pandemi di haruskan menggunakan APD level 1 dan 2. Hal ini juga sudah berlaku bagi bidan sebelum adanya pandemi namun ditegaskan lagi pemakaiannya setelah adanya pandemi (Kemenkes RI, 2020).

Puskesmas Piladang merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang terletak di daerah perbatasan antara Kabupaten Lima Puluh Kota dengan Kabupaten Tanah Datar sehingga menjadikan wilayah kerja Puskesmas Piladang rentan terhadap penyebaran COVID-19. Luas wilayah kerja Puskesmas Piladang adalah 29,34 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 10.596 jiwa. Pada 20 Agustus 2020 salah satu tenaga kesehatan di Puskesmas Piladang menjadi tenaga kesehatan yang pertama kali terpapar saat proses penanganan pasien COVID-19 di Kabupaten Lima Puluh Kota. Pada Juni 2021 Puskesmas Piladang menjadi puskesmas dengan kasus konfirmasi positif

COVID-19 terbanyak di Kabupaten Lima Puluh Kota. Per tanggal 31 Agustus 2021 terdapat 18 tenaga kesehatan yang pernah terkonfirmasi positif COVID-19 dimana 5 diantaranya adalah bidan (Dinas Kesehatan Lima Puluh Kota, 2021).

Dalam situasi pandemi COVID-19 ini juga terdapat ketidaksiapan layanan dari segi tenaga dan sarana prasarana termasuk alat pelindung diri. (Kemenkes RI,2020). Berdasarkan hasil observasi di wilayah kerja Puskesmas Piladang masih banyak tenaga kesehatan termasuk bidan yang belum mengetahui manfaat APD, jenis APD, level APD serta aturan penggunaan APD yang telah ditetapkan pemerintah. Di lapangan juga masih terdapat perilaku bidan yang menggunakan masker selain masker bedah pada saat memberikan pelayanan kebidanan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penggunaan APD oleh Bidan era Pandemi COVID-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Piladang Kabupaten Lima Puluh Kota”.

1.2 Rumusan Masalah

Apa sajakah faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) oleh bidan era pandemi COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Piladang Kabupaten Lima Puluh Kota?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri APD oleh bidan era pandemi COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Piladang Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a) Mengetahui distribusi frekuensi kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) oleh bidan era pandemi COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Piladang Kabupaten Lima Puluh Kota.
- b) Mengetahui distribusi frekuensi umur bidan di wilayah kerja Puskesmas Piladang Kabupaten Lima Puluh Kota.
- c) Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pendidikan bidan di wilayah kerja Puskesmas Piladang Kabupaten Lima Puluh Kota.
- d) Mengetahui distribusi frekuensi masa kerja bidan di wilayah kerja Puskesmas Piladang Kabupaten Lima Puluh Kota.
- e) Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan bidan tentang penggunaan alat pelindung diri (APD) oleh bidan era pandemi COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Piladang Kabupaten Lima Puluh Kota.
- f) Mengetahui distribusi frekuensi sikap bidan terhadap penggunaan alat pelindung diri (APD) era pandemi COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Piladang Kabupaten Lima Puluh Kota
- g) Mengetahui distribusi frekuensi lingkungan sosial terhadap penggunaan alat pelindung diri (APD) era pandemi COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Piladang Kabupaten Lima Puluh Kota.
- h) Mengetahui hubungan umur dengan kepatuhan penggunaan APD oleh bidan era pandemi COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Piladang Kabupaten Lima Puluh Kota.

- i) Mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan kepatuhan penggunaan APD oleh bidan era pandemi COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Piladang Kabupaten Lima Puluh Kota.
- j) Mengetahui hubungan masa kerja dengan kepatuhan penggunaan APD oleh bidan era pandemi COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Piladang Kabupaten Lima Puluh Kota.
- k) Mengetahui hubungan pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD oleh bidan era pandemi COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Piladang Kabupaten Lima Puluh Kota.
- l) Mengetahui hubungan sikap dengan kepatuhan penggunaan APD oleh bidan era pandemi COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Piladang Kabupaten Lima Puluh Kota.
- m) Mengetahui hubungan lingkungan sosial dengan kepatuhan penggunaan APD oleh bidan era pandemi COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Piladang Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD oleh bidan era pandemi COVID-19 serta menambah pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian.

1.4.2 Bagi Responden

Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan kedisiplinan responden terhadap penggunaan alat pelindung diri (APD) era pandemi COVID-19.

1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang bisa dijadikan bahan masukan bagi civitas akademika dalam pengembangan pembelajaran mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD era pandemi COVID-19.

1.4.4 Bagi Dinas Kesehatan Setempat

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan protokol kesehatan berupa alat pelindung diri (APD) oleh bidan era pandemi COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Piladang Kabupaten Lima Puluh Kota, sehingga dapat menjadi dasar pembentukan kebijakan-kebijakan baru terkait penggunaan APD oleh tenaga kesehatan di Kabupaten Lima Puluh Kota.

